



## Penerapan *model problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar matematika dipembelajaran tematik pada siswa

Fitri Utami

SDN 009 Kerampal, Jl. Lintas Sumatra, Seberida, Kec. Batang Gangsal, Kabupaten Indragiri Hulu, Riau 29355, Indonesia

[fitri1992utami@gmail.com](mailto:fitri1992utami@gmail.com)

\* penulis korespondensi

### Informasi artikel

Disubmit: 2020-11-14

Revisi: 2020-12-01

Diterima: 2020-12-31

Dipublikasi: 2020-12-31

### Kata kunci:

Pembelajaran berbasis masalah  
Hasil belajar  
Model pembelajaran

### Keywords:

Problem based learning  
Learning Outcome  
Learning model

### Abstrak

Latar belakang dalam penelitian ini ialah implementasi model pembelajaran yang kurang inovatif dan hasil analisis ulangan siswa pada pelajaran Matematika dibawah KKM yaitu 70 yang disebabkan oleh faktor yaitu kurang tepatnya model pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penggunaan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar tematik serta untuk mendeskripsikan langkah-langkah model pembelajaran *problem based learning* yang dapat meningkatkan hasil belajar tematik pada siswa kelas 2 SDN 009 Kerampal. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri atas dua siklus. Penelitian ini menggunakan empat tahap tindakan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 2 SDN 009 Kerampal. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, observasi, dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian ini setelah menggunakan model *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar matematika dipembelajaran tematik terjadi peningkatan yang ditunjukkan dari data awal 51,0. Pada siklus I rata-rata nilai siswa meningkat sebesar 25 poin atau sebesar 40 % menjadi 76,0. Sedangkan pada siklus II dari data awal 51,0, nilai rata-rata meningkat sebesar 37 poin atau sebesar 60 % menjadi 88,0.

### Abstract

**Application of problem based learning model to improve mathematics learning outcomes in thematic learning for students.** The background in this study is the implementation of a learning model that is less innovative and the results of the analysis of student tests in lessons under the KKM, which is 70, which is caused by factors, namely the lack of precise learning models used by teachers in teaching. This study aims to determine whether the use of problem-based learning models can improve thematic learning outcomes and to describe the steps of the problem based learning model that can improve thematic learning outcomes in grade 2 students of SDN 009 Kerampal. The type of research used in this research is classroom action research which consists of two cycles. This study uses four stages of action, namely planning, implementation, observation and reflection. The subjects of this study were grade 2 students of SDN 009 Kerampal. Data collection techniques used are tests, observations, and documentation. the results of this study after using a problem based learning model to improve mathematics learning outcomes in thematic learning an increase was shown from the initial data 51.0. In the first cycle, the average score of students increased by 25 points or by 40% to 76.0. While in cycle II from the initial data 51.0, the average value increased by 37 points or by 60% to 88.0.

Copyright © 2020, Utami

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Utami, F. (2020). Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar matematika dipembelajaran tematik pada siswa. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 1(3), 183-190.

## Pendahuluan

Pendidikan di sekolah dasar bertujuan untuk membentuk dasar kepribadian siswa sebagai manusia seutuhnya, sesuai dengan tingkat perkembangan dirinya. Namun, dalam hal ini, pembelajaran matematika di Sekolah Dasar Negeri 009 Kerampal hasilnya belum maksimal seperti yang diharapkan. Rata-rata nilai pada Prasiklus masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan oleh Sekolah yaitu 70,00. Oleh karena itu peneliti melakukan perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar di SD Negeri 009 Kerampal. Secara operasional tujuan pendidikan ini tercantum dalam Kurikulum 2013 Sekolah Dasar Negeri 009 Kerampal tahun 2020, yakni siswa memiliki sikap dan kepribadian yang baik, keterampilan membaca, tulis dan hitung. Kegiatan pembelajaran matematika merupakan dari proses pendidikan disekolah dan mempunyai peranan penting dalam segala jenis dimensi kehidupan. Sesuai dengan fungsinya matematika berperan untuk mengembangkan kemampuan menghitung, mengukur, menurunkan dan menggunakan rumus yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari (*depdiknas 2004*).

Berdasarkan tujuan pembelajaran matematika tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika adalah untuk melatih siswa mengembangkan kemampuan pemecahan masalah aktivitas, penataan cara berpikir, dan pembentukan keterampilan dalam matematika yang pada dasarnya untuk mengubah tingkah laku siswa. Perubahan tingkah laku siswa dapat dilihat pada proses dan akhir pembelajaran yang mengarah pada hasil belajar. Untuk memperoleh hasil belajar matematika sesuai dengan kompetensi yang di harapkan, maka dalam penyajian materi matematika di pentingkan penggunaan model pembelajaran yang berbentuk pemecahan masalah. Dengan penggunaan model pembelajaran problem based learning di harapkan terjadinya perubahan konsep sehingga pemahaman siswa terhadap konsep matematika lebih baik yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan pengalaman peneliti mengajar kelas II dapat ditemukan bahwa hasil belajar matematika pada umumnya masih rendah di bawah KKM. Sekolah dapat menetapkan batas ketuntasan 70, alasan ini di karenakan guru belum mampu melaksanakan K13 sepenuhnya. Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar siswa adalah siswa kurang memahami konsep matematika, misalnya pada materi membandingkan dan mengurutkan nilai pecahan uang kertas, jika mengurutkan nilai pecahan uang kertas, maka siswa sudah mengalami kesulitan karena penguasaan konsep siswa masih berada pada tahap hapalan dan mencongak. Sebagaimana yang dijelaskan *Suryo Dalam Depdiknas (2004)* bahwa kesalahan melakukan penyimpangan terhadap sesuatu hasil belajar akan menjadi gangguan dalam belajar matematika, selanjutnya untuk mengatasi sudah dilakukan guru belajar tambahan dengan memberikan latihan-latihan soal, namun usaha ini belum menampakkan perubahan terhadap hasil belajar. Apabila hal ini tidak cepat diperbaiki, maka yang menjadi salah satu tujuan kurikulum yaitu memiliki suatu kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari tidak akan tercapai, dan apabila pemahaman siswa terhadap pembelajaran matematika tidak segera ditindaklanjuti akan berpengaruh pada hasil belajar siswa. Karena tidak berapa lama lagi siswa kelas II akan menghadapi ujian semester 1. Jika masalah ini dibiarkan maka bisa mengakibatkan banyaknya siswa yang nilainya dibawah KKM.

Hambatan selama ini dalam implementasi pembelajaran matematika adalah disebabkan kurang dikemasnya pembelajaran matematika dengan metode menarik, menantang, dan menyenangkan. Para guru sering kali menyampaikan matematika apa adanya (konvensional) sehingga pembelajaran itu cenderung membosankan dan kurang menarik minat para siswa yang pada gilirannya prestasi belajar siswa kurang memuaskan. Agar pembelajaran matematika

menjadi pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM), dapat dilakukan melalui berbagai cara. Salah satu cara untuk mengembangkan model pembelajaran problem based learning. Model pembelajaran PBL (*problem based learning*) adalah sistem pembelajaran yang berpijak pada masalah yang dihadapi siswa pada saat proses mendapatkan ilmu pengetahuan. Ini berfungsi agar siswa bisa mandiri dalam menemukan solusi berdasarkan masalah yang ada. Dalam prosesnya, pembelajaran PBL atau dalam bahasa Indonesia berarti pembelajaran berbasis masalah (PBM).

Memfaatkan strategi yang lebih sistematis untuk menemukan solusi dari masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari pada siswa. Dengan adanya landasan strategi ini, siswa bisa menuai hasil dari PBL sebagai pola pikir di masa depan guna menemukan solusi dari berbagai macam masalah yang akan dihadapi. Sehingga problematika dalam hidup akan berangsur-angsur teratasi. Resume pembelajaran PBL ini menurut J. Duch (1994) adalah instruksi kepada siswa untuk selalu belajar. Menciptakan kolaborasi yang solid dalam suatu grup untuk memecahkan masalah yang ada. Materi masalah yang dibuat guru untuk siswa, bermanfaat untuk menumbuhkan kecakapan dalam analisis, inisiatif dan kritis yang mana nantinya akan terbenam pada pola pikir peserta didik. Sanjaya (2006): PBL adalah susunan kegiatan pembelajaran yang bertumpu pada pemecahan masalah dengan cara ilmiah. Esensi dari permasalahan yang didaulat pada pembelajaran problem based learning ini adalah ketimpangan antara ideal dan realitas yang diharapkan, atau bisa dikaitkan gap antara cita-cita dengan realitas. Ciri-ciri Model Pembelajaran PBL berdasarkan Arends, model pembelajaran berbasis masalah mempunyai ciri-ciri seperti berikut: *Pertama*, Mengutarakan masalah. Model pembelajaran ini berlandaskan pada pengaturan dalam mengajar sesuai dengan masalah yang dihadapi oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari. Ini bisa membuat pembelajaran yang diterima siswa lebih mengena dan bermakna; *Kedua*, Berpusat pada sangkut paut terhadap setiap disiplin ilmu. Walaupun proses pembelajaran PBL ini berlandaskan pada masalah yang terdapat pada mata pelajaran khusus seperti Matematika, IPS dan IPA. Tetapi setiap masalah yang dicari sudah melewati seleksi yang ketat, sehingga persoalan akan berguna untuk siswa; *Ketiga*, Penyelidikan Original. Metode PBL merupakan pembelajaran yang berlandaskan masalah yang mewajibkan siswa untuk melaksanakan pencarian secara original. Ini berguna untuk menciptakan solusi nyata pada setiap masalah yang dihadapi; *Keempat*, Membentuk hasil dan mempresentasikannya. Pembelajaran PBL mengharuskan siswa untuk bisa menciptakan hasil dalam produk yang nyata. Hasil tersebut dapat berupa tulisan, video, multimedia, gambar, laporan; dan *Kelima*, PBL melatih Kolaborasi dan kerja sama. Pembelajaran yang berasaskan masalah ini memiliki ciri berupa kerja sama antar siswa terbentuk dengan solid. Ini bisa dibentuk dengan cara grup berdua atau dengan grup kecil yang memiliki banyak anggota.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil belajar merupakan suatu kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar (Djamarah, 1994). Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor. Oleh karena itu seorang guru yang ingin mengetahui apakah tujuan pembelajaran dapat dicapai atau tidak, maka ia dapat melakukan evaluasi pada bagian akhir dari proses pembelajaran tersebut.

Hasil dari suatu interaksi belajar yaitu diakhiri dengan proses evaluasi belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pangkal dan puncak proses belajar. Hasil belajar dibedakan menjadi dampak pengajaran dampak pengiring. Dampak pengajaran adalah hasil yang dapat diukur, seperti tertuang dalam angka rapor. Sedangkan dampak pengiring adalah suatu transfer belajar dalam bentuk terapan pengetahuan dan kemampuan di bidang lain (Dimiyati dan Mujiono, 2000). Sedangkan Sujdana (1996) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah penilaian terhadap hasil yang diperoleh siswa setelah melaksanakan proses belajar.

Matematika merupakan salah satu dasar yang mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan. Mata pelajaran Matematika perlu diberikan kepada semua siswa mulai dari sekolah dasar untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analisis, sistematis, kritis, dan kreatif serta kemajuan bekerja sama (Depdiknas 2006), sehingga dengan demikian guru harus mampu menerapkan metode, strategi atau cara yang memungkinkan siswa dapat menguasai

Matematika dengan baik. Soedjadi (dalam Suhermi dan Saragih, 2000), menyajikan beberapa definisi atau pengertian tentang matematika, yaitu matematika adalah cabang ilmu pengetahuan eksak dan terorganisir secara sistematis, matematika adalah pengetahuan tentang bilangan dan kalkulasi, matematika adalah pengetahuan tentang penalaran logis dan berhubungan dengan bilangan, matematika adalah pengetahuan tentang fakta-fakta kuantitatif dan masalah tentang ruang dan bentuk, matematika adalah pengetahuan tentang struktur-struktur yang logis, dan matematika adalah pengetahuan tentang aturan-aturan yang ketat.

Salah satu komponen yang menentukan ketercapaian kompetensi adalah penggunaan strategi pembelajaran Matematika yang sesuai dengan: 1) Topik yang dibicarakan, 2) Tingkat perkembangan intelektual siswa, 3) Prinsip dan teori belajar, 4) Keterlibatan aktif siswa, 5) Keterkaitan dengan kehidupan siswa sehari-hari, dan 6) Pengembangan dan pemahaman penalaran matematis (Muhsetyo, 2007).

Depdiknas (2006) khususnya kurikulum 2006 menyatakan bahwa pembelajaran Matematika disekolah bertujuan untuk: 1) Memahami konsep Matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau logaritma, secara luas, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah; 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi Matematika dalam generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan Matematika; 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan, memahami masalah, merancang model Matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; 4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; dan 5) Memiliki sikap menghargai kegunaan Matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari Matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam memecahkan masalah.

Berdasarkan tujuan pembelajaran Matematika di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Matematika melatih siswa untuk mengembangkan kemampuan dalam menarik kesimpulan, kreatif, mampu menyelesaikan masalah dan mengkomunikasikan gagasan serta menata cara berfikir dan pembentukan keterampilan Matematika untuk mengubah tingkah laku siswa. Perubahan tingkah laku siswa akan terlihat pada akhir proses pembelajaran yang mengacu pada hasil belajar.

## **Metode**

Metode penelitian ini menggunakan penelitian Tindakan kelas dengan Teknik pengumpulan data berupa Teknik tes dan non tes serta dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2020. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas II SDN 009 Kerampal. Dokumentasi dalam penelitian ini akan menggunakan dokumentasi berupa foto-foto kegiatan pembelajaran model pembelajaran pembelajaran berbasis masalah pada siklus 1 dan siklus 2. Untuk menganalisis keberhasilan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika menggunakan model pembelajaran Berbasis masalah, peneliti menggunakan analisis ketuntasan dan analisis hasil belajar. Analisis ketuntasan dilakukan dengan cara membandingkan antara hasil belajar dengan KKM, sehingga dapat diketahui jumlah siswa yang tuntas dan jumlah siswa yang tidak tuntas. Sedangkan analisis hasil belajar dapat diketahui dengan membandingkan antara hasil belajar pada pra siklus, siklus 1, dan siklus 2, apakah ada peningkatan hasil belajar dan seberapa besar peningkatannya.

## **Hasil dan Pembahasan**

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan hanya dalam 1 siklus. Proses pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini melalui beberapa tahap yaitu:

### **Pelaksanaan Tindakan siklus I**

Pada pertemuan pertama ini kegiatan pembelajaran membahas tentang analisis nilai pecahan uang kertas, membandingkan dan mengurutkan nilai pecahan uang kertas. Diawali dengan mengucapkan salam, berdo'a, dan menanyakan keadaan siswa. Selanjutnya guru memotivasi siswa agar lebih bersemangat untuk belajar, serta mengingatkan siswa dengan

memberi pertanyaan tentang materi pada pertemuan sebelumnya kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan teknis pelaksanaan pembelajaran yang ingin dicapai setelah pembelajaran. Guru memberikan soal pre tes untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa mengenai materi yang akan dipelajari. Setelah selesai mengerjakan soal pre tes kegiatan selanjutnya guru menjelaskan garis besar materi yang akan dipelajari siswa dalam latihan. Setelah itu guru mengirimkan LKPD sebagai bahan yang akan dipelajari dalam latihan, kemudian meminta siswa untuk mengerjakan LKPD yang telah dibagikan tersebut.

Terdapat beberapa orang siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami dan mengerjakan LKPD, guru membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan latihan. Setelah 20 menit berlalu siswa selesai mengerjakan tugasnya. Ternyata setelah siswa mengumpulkan LKPD dan guru sudah mengoreksi tugas siswa masih ada 6 dari 10 orang siswa yang memperoleh nilai dibawah 70.

Diakhir pelajaran guru membimbing siswa untuk menyimpulkan materi yang sudah dipelajari. Guru memberikan siswa pelatihan lanjutan berupa evaluasi pembelajaran yang dibagikan menggunakan platform *Google Form* melalui WA Group. Lalu meminta siswa untuk menyelesaikannya.. Ketika mengerjakan latihan masih banyak siswa yang tidak serius dalam mengerjakan tugasnya. Untuk mengatasi hal tersebut, guru melakukan tindakan yaitu guru berusaha memberikan langkah- langkah pengerjaan soal tes agar siswa terarah dan mampu memahami kegiatan yang dilaksanakan, kemudian menegaskan siswa mengetahui nilai pecahan uang kertas. Untuk mengukur ketercapaian pembelajaran, maka siswa diberi PR untuk latihan di rumah.

Berdasarkan uraian proses pembelajaran dalam siklus pertama dan hasil pengamatan maka diperoleh kekurangan dan kelemahan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh peneliti adalah 1). Guru belum maksimal menggunakan model PBL, sehingga pembelajaran menjadi belum sempurna dan juga hasil belum memuaskan; 2). Guru kurang memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya; 3). Hasil persentase ketuntasan kelas pada siklus pertama hanya mencapai 40 % ; dan 4). Masih ada siswa yang belum bisa menyelesaikan tugas dengan waktu yang ditentukan. Hal ini, karena siswa tersebut kurang serius dalam belajar.

Berdasarkan kelemahan yang ditemui pada pembelajaran siklus pertama maka hal-hal di atas pada pembelajaran siklus kedua akan menjadi perhatian untuk diperbaiki. Rencana yang akan dilakukan untuk memperbaiki tindakan adalah: 1) Guru akan lebih memaksimalkan penggunaan model PBL dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat berhasil; 2). Memberikan motivasi kepada siswa agar lebih aktif lagi dalam belajar, sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup dan menarik bagi siswa dengan ini hasil belajar siswa akan lebih meningkat; dan 3). Lebih intensif membimbing siswa yang mengalami kesulitan, sehingga siswa yang lemah dapat terbantu dan tidak lengah dalam belajar.

## **Pelaksanaan Tindakan Siklus II**

Pada siklus dua ini dilakukan sebanyak satu kali pertemuan dengan RPP dan satu kali ulangan harian. Guru menggunakan waktu seefisien mungkin, menyampaikan informasi dengan baik, memonitoring siswa semaksimal mungkin, dan memberikan bimbingan yang merata dan setegas mungkin dalam kelas. Pada siklus II ini Guru mendeskripsikan kegiatan pembelajaran serta pelaksanaan ulangan yang diakhiri dengan refleksi siklus II. Pada pertemuan awal disiklus II ini dikegiatan pendahuluan guru memberikan salam dan mengajak semua siswa untuk berdo'a yang dipimpin oleh salah satu siswa kemudian dilanjutkan menanyakan kabar dan mengecek kehadiran siswa melalui *zoom*. Setelah itu siswa dikondisikan secara klasikal dan diberi motivasi tentang pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat yang berhubungan dengan kompetensi yang akan dipelajari. Kemudian guru mengaitkan pelajaran sebelumnya dengan pelajaran yang akan dipelajari. Siswa mendengarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru mengenai tema yang akan dipelajari yaitu Tema 3 tentang "*Tugasku Sehari-Hari*". Subtema 1 Pembelajaran 6. Selanjutnya, guru membagikan soal pre test kepada siswa untuk mengetahui kemampuan awal siswa pada siklus ke dua ini. Tampak siswa lebih tenang dalam mengerjakan dibandingkan ketika siklus 1.

Kegiatan inti dimulai ketika guru menyampaikan tentang kondisi lingkungan geografis suatu daerah yang berbeda-beda. Kemudian siswa dibimbing untuk mengamati gambar. Siswa memahami teks bacaan tentang kondisi desa. Setelah itu siswa dibimbing guru untuk menceritakan kondisi lingkungan desa. Guru menyampaikan cara bercerita yang baik di depan kelas dan menyampaikan kriteria bercerita yang baik sesuai dengan rubrik penilaian bercerita. Siswa dibimbing guru membuat kalimat yang memuat kata yang tertulis. Siswa dapat membuat kalimat yang berbeda-beda.

Pada siklus kedua ini, beberapa siswa telah aktif dalam menanggapi guru ketika guru memberi penjelasan dan pertanyaan. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya disini sudah terlihat antusias siswa dalam bertanya. Kemudian siswa diberikan LKPD. Guru membimbing siswa dalam mengerjakan LKPD yang telah diberikan. Pada siklus kedua ini siswa mulai mau untuk mengajukan pertanyaan ketika menjumpai sesuatu yang dirasa bingung. Siswa menyampaikan dan menyajikan hasil pekerjaannya mengenai mengurutkan harga barang di LKPD. Setelah guru selesai memberikan materi, guru melanjutkan dengan pemberian post test. Setelah semua kegiatan pembelajaran dilalui. Siswa bersama guru menarik kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari.

Siswa mengerjakan soal-soal evaluasi yang diberikan guru link google formnya melalui *whatsapp grup*. Siswa menerima penguatan dan motivasi untuk tetap semangat belajar dari guru. Pembelajaran ditutup dengan salam dan do'a yang di pimpin oleh salah satu siswa melalui *zoom*. Pada uraian kegiatan pembelajaran di atas, diketahui bahwa siswa mulai menikmati pembelajaran, terlihat dari keseriusan siswa dan dari kemauan siswa untuk mulai menanggapi ataupun mengajukan pertanyaan pada guru. Pelaksanaan pertemuan terakhir siklus dua adalah guru melakukan ulangan harian dengan memberikan soal tes yang diambil pada materi pertemuan satu, dua dan tiga. Dalam proses pembelajaran pada siklus kedua pembelajaran berlangsung lebih baik dari siklus pertama, siswa sudah mengerti dan sudah terbiasa dengan langkah pembelajaran, sehingga tidak terlalu banyak kesalahan yang dilakukan. Dari analisis data aktivitas guru dan aktivitas siswa sewaktu melakukan tindakan sebanyak tiga kali pertemuan dan satu kali ulangan harian, terdapat beberapa kekurangan yang dilakukan peneliti dan siswa diantaranya sebagai berikut : masih ada siswa yang kurang aktif dalam tanya jawab yang disampaikan guru. Sudah terlaksana pelaksanaan tindakan untuk siklus II dengan baik. Yaitu terlihat pada kemampuan guru dalam mengelola dan mengefektifkan waktu terlihat dengan semua kegiatan yang telah direncanakan dapat terlaksana, lebih optimal dalam membimbing kegiatan siswa. Sedangkan dari aktivitas siswa, siswa telah paham dengan langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan oleh guru, guru tidak begitu sulit untuk mengajarkan siswa-siswa pada pertemuan siklus II. Terlihat dengan siswa yang proaktif berpartisipasi dalam proses kegiatan belajar mengajar, baik berinteraksi dengan siswa maupun dengan guru.

Berdasarkan hasil analisis data tentang aktivitas guru dilakukan dengan mengamati lembar observasi aktivitas guru. Hasil analisis data tentang aktivitas guru dalam proses pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Siklus I dan II

No	Siklus	Jumlah Skor	Persentase	Kategori
1.	Siklus I	21	84 %	B
2.	Siklus II	24	96 %	A

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa perolehan aktivitas guru pada siklus I berada pada kategori baik dengan persentase 84 %. Pada siklus II berada pada kategori amat baik dengan persentase 96 %. Sedangkan analisis data tentang aktivitas siswa dilakukan dengan mengamati lembar observasi aktivitas siswa. Hasil analisis data tentang aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus I dan II

No	Siklus	Jumlah Skor	Persentase	Kategori
1.	Siklus I	8	80 %	B
2.	Siklus II	9	90 %	A

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa perolehan aktivitas siswa pada siklus I berada pada kategori baik dengan persentase 80 %. Selanjutnya, pada siklus II berada pada kategori amat baik dengan persentase 90 %. Adapun hasil analisis ketuntasan belajar siswa secara individu pada siklus I dan II melalui penggunaan model *problem based learning* secara daring di kelas II SD Negeri 009 Kerampal dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Analisis Hasil Belajar Siswa

Apek	Rata-rata	KKM	Hasil Belajar	
			Tuntas	Tidak Tuntas
Skor Dasar	51,0		3 (30 %)	7 (70 %)
Skor Siklus I	76,0	70	7 (70 %)	3 (30%)
Skor Siklus II	88,0		9 (90 %)	1 (10 %)

Dari tabel di atas, terlihat bahwa hasil evaluasi pembelajaran siswa terjadi peningkatan. Pada skor awal, nilai rata-rata evaluasi pembelajaran siswa adalah 51,0. Siswa yang tuntas sebanyak 3 orang (30 %) dan tidak tuntas sebanyak 7 orang (70 %). Setelah digunakan model *problem based learning*, persentase ketuntasan siswa mengalami peningkatan. Pada evaluasi pembelajaran siklus I nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 76,0 dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 7 orang (70 %) dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 3 orang (30 %). Sedangkan pada evaluasi pembelajaran siklus II setelah digunakan model *problem based learning* nilai rata-rata siswa menjadi 88,0 dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 9 orang (90 %) dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 1 orang (10 %).

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa persiklusnya mengalami peningkatan setelah diterapkan penggunaan model *problem based learning*. Pada evaluasi pembelajaran siklus I, hasil belajar siswa meningkat dari rata-rata skor awal 51,0 menjadi 76,0 dengan peningkatan sebesar 40 %. Sedangkan pada evaluasi pembelajaran siklus II, hasil belajar siswa meningkat dengan rata - rata skor pada siklus I 76,0 menjadi 88,0 dengan peningkatan sebesar 60 %. Oleh karenanya menciptakan kolaborasi yang solid dalam suatu grup untuk memecahkan masalah yang ada. Materi masalah yang dibuat guru untuk siswa, bermanfaat untuk menumbuhkan kecakapan dalam analisis, inisiatif dan kritis yang mana nantinya akan terbenam pada pola pikir peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Sanjaya (2006) bawah model PBL merupakan susunan kegiatan pembelajaran yang bertumpu pada pemecahan masalah dengan cara ilmiah.

## Simpulan

Berdasarkan kajian dan analisis data yang telah disajikan maka dapat disimpulkan penggunaan model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas II SD Negeri 009 Kerampal ialah sebagai berikut, 1). Hasil pengamatan aktivitas guru pada siklus I berada pada kategori baik dengan persentase 84 %. Sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan persentase 90 % dengan kategori amat baik; 2). Hasil pengamatan aktivitas siswa pada siklus I berada pada kategori baik dengan persentase 80 %. Sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan persentase 90 % dengan kategori amat baik; 3). Setelah menggunakan

model problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar matematika dipembelajaran tematik, terjadi peningkatan dari data awal 51,0. Pada siklus I rata-rata nilai siswa meningkat sebesar 25 poin atau sebesar 40 % menjadi 76,0. Sedangkan pada siklus II dari data awal 51,0, nilai rata-rata meningkat sebesar 37 poin atau sebesar 60 % menjadi 88,0; dan 4). Ketuntasan klasikal pada skor dasar adalah 30 % (3 siswa) yang tidak tuntas 70 % (7 siswa). Pada evaluasi pembelajaran siklus I, ketuntasan klasikal meningkat menjadi 70 % (7 siswa) dengan persentase yang tidak tuntas sebesar 30 % (3 siswa). Pada evaluasi pembelajaran siklus II, ketuntasan klasikal mengalami peningkatan menjadi 90 % (9 siswa) dengan persentase siswa yang tidak tuntas sebesar 10 % (1 siswa), dimana seluruh siswa dikategorikan tuntas.

### Ucapan terima kasih

Terimakasih kepada prodi Pendidikan Profesi Guru FKIP – Universitas Muhammadiyah Malang dan Sekolah SDN 009 Kerampal yang telah memberikan fasilitas untuk melakukan kegiatan penelitian Tindakan kelas ini dengan lancar. Sekaligus kepada semua pihak yang terus memberikan motivasi dan masukan sampai artikel ini terselesaikan dengan baik.

### Referensi

- Djamarah. (2005). *Guru dan Anak Didik*. Reneka Cipta. Jakarta
- Djamarah. (2007). *Proses Belajar Mengajar*. Reneka Cipta. Jakarta
- Dimiyati & Mujiono, (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Reneka Cipta. Jakarta
- Duch, Barbara J.; Groh, Susan; Allen, Deborah E. (2001). *The power of problem-based learning : a practical "how to" for teaching undergraduate courses in any discipline (1st ed.)*. Sterling, VA: Stylus Pub. ISBN 978-1579220372
- Eko Putro Widoyoko. (2014). *Penilaian Hasil Pembelajaran Di Sekolah*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Mahmud dan Tedi Priatna. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktik*. Bandung. Tsabita.
- Rezeki. (2009). *Statistik Untuk Penelitian Tindakan Kelas*. UNRI. Pekanbaru
- Sardiman. (2007). *Motivasi dan Faktor yang Mempengaruhi*. Rineka Cipta. Jakarta
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhi*. Rineka Cipta. Jakarta
- Sudjana. (2006). *Cara Belajar Siswa Aktif*. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Supardi. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara. Jakarta
- Suharsimi Arikunto, dkk. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Wardani & Kuswaya W. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. Tangerang Selatan. Universitas Terbuka.